

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Pecuk padi hitam masih tetap berbiak dan menetap di Suaka Margasatwa Pulau Rambut karena mampu mengatasi berbagai kendala yang menimpa kawasan ini dengan mengembangkan berbagai strategi. Seperti menyusutnya kawasan mangrove diatasi dengan penggunaan kawasan hutan campuran dan mangrove Barat secara terus-menerus serta mulai menggunakan hutan mangrove bagian Timur dan Tenggara yang sebelumnya tidak pernah digunakan sebagai tempat bersarang.

Adanya angin kencang diatasi dengan menerapkan strategi pemilihan bahan sarang dan pembuatan sarang yang tahan angin serta strategi terbang naik-turun, zig-zag, terbang samping, meluncur, melesat seperti panah dan terbang rendah sekali di atas permukaan laut.

Pembentukan kelompok terbang sangat menguntungkan karena disamping menghemat energi juga semakin mempererat kekerabatan dan sosial antara sesama penghuni suaka margasatwa pulau Rambut. Disamping itu dengan adanya kelompok terbang mampu mencegah gangguan burung cikalang untuk merampok makanan.

Karena kadarnya cukup rendah, insektisida organoklorin belum merupakan ancaman bagi keberhasilan berbiak pecuk padi hitam. Predator masih merupakan ancaman utama keberhasilan berbiak dengan banyaknya telur dan anak yang hilang dari sarang.

Induk yang memiliki telur dua dan tiga butir per sarang lebih berhasil berbiak dibanding induk yang memiliki telur satu dan empat. Induk yang memiliki telur tiga butir memiliki kualitas lebih baik dan diduga memiliki pengalaman berbiak yang lebih baik dibanding induk bertelur satu, dua dan empat butir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pakan utama pecuk padi hitam adalah ikan baik yang berasal dari tambak maupun yang berasal dari laut lepas.

Pecuk padi hitam mencoba memanfaatkan sampah sebagai bahan sarang dan angin kencang untuk menghemat energi terbang dalam mengatasi kendala yang dihadapi (*positive attitude*). Dengan memanfaatkan kendala mereka memiliki keuntungan ganda yaitu masalah terpecahkan dan bernilai tambah karena mampu memanfaatkannya.

7.2. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai :

1. Pengembangan perilaku mengurai dan memutar paruh apakah sudah bersifat stabil dan diwariskan secara turun-temurun secara genetis. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati aktivitas anakan pada awal masa pertumbuhan, karena perilaku yang bersifat menurun/adaptif telah mulai terlihat pada usia dua sampai empat minggu (Kortland, 1995).
2. Pemanfaatan bahan non-alami sebagai bahan sarang apakah bersifat adaptif atau tidak. Penggunaan plastik sebagai bahan sarang mencakup bahan kaku, lentur dan lembut perlu diteliti lebih jauh apakah mereka kekurangan bahan sarang atau mereka mampu memilih bahan sarang yang lebih sesuai untuk sarangnya. Mungkin akan lebih sesuai bila pecuk padi hitam disediakan dua jenis bahan sarang alami dan non-alami dan dibiarkan memilih yang lebih disukai.
3. Pemanfaatan lokasi bersarang di bagian barat, timur dan tenggara apakah bersifat permanen? Untuk itu pihak pengelola Suaka Margasatwa Pulau Rambut perlu mendata lokasi persarangan bagi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

burung-burung yang berbiak secara kontinu sehingga dapat ditelusuri daya dukung habitat dengan menggunakan lokasi sarang sebagai indikator.

4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai usia induk pada saat bersarang dikaitkan dengan keberhasilan berbiak. Penandaan individu sebaiknya dilakukan pada anakan jauh sebelum penelitian dilakukan sehingga pada saat penelitian anakan telah tumbuh menjadi induk yang siap berbiak dan dapat dikenali.